



## Transformasi Karawitan Sunda di Kota Bandung (2000–2025): Kajian Sosio-Kultural terhadap Perubahan Praktik Musik

**Diah Darmilah**

SMK Negeri 10 Bandung, Jawa Barat

\*Email Korespondensi: [diahdarmilah77@gmail.com](mailto:diahdarmilah77@gmail.com)

Diterima: 28-04-2026 Disetujui: 04-05-2026 | Diterbitkan: 06-05-2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the transformation of Sundanese gamelan in Bandung City between 2000 and 2025 by highlighting changes in traditional music practices within a socio-cultural context. Sundanese gamelan, as part of cultural heritage, has undergone significant dynamics along with the development of urbanization, globalization, and advances in digital technology. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods, through literature studies, observations, and interviews with artists and gamelan communities in Bandung City. The results show that the transformation of Sundanese gamelan is reflected in several aspects, namely changes in performance forms, innovations in instruments and arrangements, and a shift in function from being ritualistic and communal to being more flexible, including as a medium of entertainment and a cultural commodity. In addition, the presence of digital media has expanded the space for expression and distribution of Sundanese gamelan, although it also poses challenges to the authenticity and preservation of traditional values. Socio-culturally, this transformation demonstrates a process of adaptation and negotiation of Sundanese cultural identity amidst the current of modernization. Sundanese gamelan not only survives as a tradition, but also develops as a dynamic cultural practice that is relevant to the current context. Thus, this study confirms that the transformation of Sundanese gamelan is part of a cultural strategy in maintaining the sustainability of cultural heritage amidst ongoing social change.*

**Keywords:** Sundanese Karawitan, cultural transformation, traditional music practices, socio-culture, Bandung City

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dalam rentang waktu 2000–2025 dengan menyoroti perubahan praktik musik tradisional dalam konteks sosial budaya. Karawitan Sunda sebagai bagian dari warisan budaya mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan perkembangan urbanisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melalui studi literatur, observasi, dan wawancara terhadap pelaku seni serta komunitas karawitan di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karawitan Sunda tercermin dalam beberapa aspek, yaitu perubahan bentuk pertunjukan, inovasi instrumen dan aransemen, serta pergeseran fungsi dari yang semula bersifat ritual dan komunal menjadi lebih fleksibel, termasuk sebagai media hiburan dan komoditas budaya. Selain itu, kehadiran media digital turut memperluas ruang ekspresi dan distribusi karawitan Sunda, meskipun juga memunculkan tantangan terhadap otentisitas dan pelestarian nilai tradisional. Secara sosio-kultural, transformasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan negosiasi identitas budaya masyarakat Sunda di tengah arus modernisasi. Karawitan Sunda tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang sebagai praktik budaya yang dinamis dan relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi karawitan Sunda merupakan bagian dari strategi kultural dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah

perubahan sosial yang terus berlangsung.

**Kata kunci:** Karawitan Sunda, transformasi budaya, praktik musik tradisional, sosial budaya, Kota Bandung

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Darmilah, D. . (2026). Transformasi Karawitan Sunda di Kota Bandung (2000–2025): Kajian Sosio-Kultural terhadap Perubahan Praktik Musik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1386-1399. <https://doi.org/10.63822/193htn29>

## PENDAHULUAN

Karawitan Sunda merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya di Jawa Barat. Sebagai seni musik tradisional, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi ritual, sosial, dan simbolik. Dalam perspektif etnomusikologi, musik tradisional dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup (*living tradition*), yang diwariskan sekaligus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964). Dengan demikian, karawitan Sunda mencerminkan hubungan erat antara nilai budaya, praktik sosial, dan identitas kolektif masyarakat.

Memasuki era modern, terutama sejak awal abad ke-21, masyarakat Kota Bandung mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan. Urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik kesenian tradisional. Menurut Anthony Giddens (1990), modernitas ditandai oleh perubahan struktur sosial dan praktik kehidupan sehari-hari yang semakin dinamis. Dalam konteks ini, Kota Bandung sebagai pusat budaya dan pendidikan menjadi ruang interaksi antara tradisi dan modernitas, yang turut memengaruhi perkembangan karawitan Sunda.

Transformasi karawitan Sunda dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti perubahan bentuk pertunjukan, inovasi instrumen, serta adaptasi terhadap media digital. Karawitan tidak lagi terbatas pada ruang-ruang tradisional, tetapi juga hadir dalam panggung modern, festival, dan platform digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik musik tradisional yang semakin terbuka terhadap pengaruh eksternal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Arjun Appadurai (1996) mengenai globalisasi budaya yang mendorong terjadinya pertukaran dan hibridisasi dalam praktik budaya lokal.

Selain perubahan dalam praktik, transformasi karawitan Sunda juga mencakup perubahan fungsi dan makna sosial. Jika sebelumnya karawitan lebih berorientasi pada fungsi ritual dan komunal, dalam perkembangan kontemporer ia juga berperan sebagai media hiburan, ekspresi individu, dan bahkan komoditas dalam industri kreatif. Pergeseran ini dapat dipahami melalui konsep *field* dan *cultural capital* dari Pierre Bourdieu (1993), yang menekankan bahwa praktik budaya dipengaruhi oleh relasi sosial dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat.

Dalam kajian budaya, Raymond Williams (1977) menyatakan bahwa budaya merupakan proses dinamis yang mencakup unsur dominan, residual, dan emergent. Pendekatan ini relevan untuk memahami posisi karawitan Sunda yang tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang dalam bentuk-bentuk baru. Dengan demikian, transformasi karawitan Sunda dapat dilihat sebagai proses adaptasi dan negosiasi identitas budaya masyarakat Sunda di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dalam rentang waktu 2000–2025 dengan pendekatan sosio-kultural. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan praktik musik tradisional serta faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kesenian tradisional di tengah perubahan sosial, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai karawitan Sunda telah banyak dilakukan dalam perspektif etnomusikologi,

-----  
*Transformasi Karawitan Sunda di Kota Bandung (2000–2025):  
Kajian Sosio-Kultural terhadap Perubahan Praktik Musik  
(Darmilah.)*

antropologi, dan studi budaya. Karawitan Sunda dipahami sebagai sistem musikal yang tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, simbolik, dan filosofis masyarakat pendukungnya. Dalam kajian etnomusikologi, musik tradisional diposisikan sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup (*living tradition*), yang terus mengalami perubahan mengikuti dinamika sosial masyarakat (Merriam, 1964). Dengan demikian, karawitan Sunda tidak dapat dipahami secara statis, melainkan sebagai fenomena budaya yang terus berkembang.

Transformasi kesenian tradisional tidak terlepas dari perubahan sosial yang lebih luas. Menurut Anthony Giddens (1990), modernitas membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang seni. Perubahan ini menciptakan ruang baru bagi reinterpretasi dan adaptasi budaya tradisional. Sementara itu, Pierre Bourdieu (1993) melalui konsep *habitus*, *field*, dan *cultural capital* menjelaskan bahwa praktik budaya dibentuk oleh relasi sosial serta distribusi kekuasaan simbolik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi karawitan Sunda dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pelaku seni dengan struktur sosial yang terus berubah.

Dalam studi budaya, Raymond Williams (1977) mengemukakan bahwa budaya merupakan proses dinamis yang mencakup unsur dominan, residual, dan emergent. Konsep ini relevan untuk melihat bagaimana karawitan Sunda tetap mempertahankan unsur tradisional sekaligus mengembangkan bentuk-bentuk baru. Selain itu, Arjun Appadurai (1996) menyoroti peran globalisasi dalam membentuk lanskap budaya melalui aliran ide, media, dan teknologi, yang mendorong terjadinya hibridisasi dalam praktik seni, termasuk musik tradisional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi transformasi musik tradisional. Digitalisasi memungkinkan distribusi dan produksi musik yang lebih luas melalui platform daring, sehingga memperluas audiens karawitan Sunda (Hesmondhalgh, 2013). Namun demikian, perubahan ini juga memunculkan tantangan, terutama terkait dengan komersialisasi dan pergeseran nilai-nilai autentik dalam kesenian tradisional (Storey, 2009). Oleh karena itu, transformasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk kemajuan, tetapi juga sebagai proses negosiasi antara pelestarian dan inovasi.

Dalam konteks lokal, Kota Bandung memiliki peran strategis dalam perkembangan karawitan Sunda. Sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan di Jawa Barat, Bandung menjadi ruang interaksi antara tradisi dan modernitas. Kehadiran institusi seni, komunitas budaya, dan berbagai festival kesenian mendorong lahirnya inovasi dalam praktik karawitan Sunda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seniman di Bandung aktif melakukan eksplorasi musikal untuk mempertahankan relevansi karawitan di tengah perubahan zaman (Supanggah, 2002).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi karawitan Sunda merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan faktor sosial, budaya, dan teknologi. Meskipun berbagai penelitian telah membahas perubahan dalam seni tradisional, kajian yang secara spesifik menyoroti transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dalam rentang waktu 2000–2025 dengan pendekatan sosio-kultural masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dalam konteks perubahan sosial budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, praktik, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi perubahan dalam musik tradisional secara mendalam (Creswell, 2014). Penelitian ini berfokus pada interpretasi fenomena budaya yang berkembang dalam masyarakat, khususnya terkait praktik karawitan Sunda dalam rentang waktu 2000–2025.

Lokasi penelitian berada di Kota Bandung, Jawa Barat, yang dipilih karena perannya sebagai pusat perkembangan seni dan budaya Sunda. Bandung menjadi ruang yang dinamis bagi interaksi antara tradisi dan modernitas, sehingga relevan untuk mengkaji transformasi karawitan Sunda. Subjek penelitian meliputi pelaku seni karawitan, pengelola sanggar, akademisi seni, serta komunitas budaya yang terlibat dalam praktik dan pengembangan karawitan Sunda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pertunjukan karawitan Sunda, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari informan mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi adaptasi mereka terhadap perubahan sosial budaya. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan data dari arsip, rekaman pertunjukan, publikasi ilmiah, serta konten digital yang berkaitan dengan perkembangan karawitan Sunda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan dalam bidang karawitan Sunda. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Patton, 2002). Informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan perspektif yang beragam terkait transformasi praktik musik tradisional di Kota Bandung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam praktik karawitan Sunda, termasuk aspek bentuk pertunjukan, fungsi sosial, serta pengaruh teknologi dan globalisasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Denzin, 1978). Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Transformasi Bentuk dan Praktik Pertunjukan Karawitan Sunda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karawitan Sunda di Kota Bandung mengalami perubahan signifikan dalam bentuk dan praktik pertunjukannya selama periode 2000–2025. Karawitan yang sebelumnya lebih banyak dipentaskan dalam konteks tradisional seperti upacara adat, ritual, dan kegiatan komunal kini juga hadir dalam berbagai format pertunjukan modern, termasuk festival seni, pertunjukan

panggung kontemporer, hingga kolaborasi lintas genre musik. Perubahan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik karawitan Sunda untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens yang semakin beragam.

Selain itu, terjadi inovasi dalam aspek musikal, seperti penggunaan instrumen tambahan di luar perangkat gamelan Sunda konvensional, serta eksplorasi aransemen yang menggabungkan unsur musik modern. Praktik ini tidak hanya memperluas kemungkinan ekspresi artistik, tetapi juga menjadi strategi untuk menarik generasi muda agar tetap terlibat dalam pelestarian karawitan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1993), perubahan ini dapat dipahami sebagai upaya pelaku seni dalam menyesuaikan habitus mereka terhadap medan (field) budaya yang terus berubah.



**Gambar 1.** Kegiatan Karawitan Sunda, 2025 (Sumber: Bahasa Sunda Net)

Konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu merupakan kunci untuk memahami bagaimana praktik budaya, termasuk karawitan Sunda, terbentuk dan berubah. Habitus merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1993). Disposisi ini bersifat tahan lama, tetapi tidak kaku, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan ketika individu menghadapi kondisi sosial yang baru. Namun, habitus tidak berdiri sendiri. Ia selalu berinteraksi dengan konsep field (ranah) dan capital (modal). Field merupakan arena sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan bernegosiasi untuk memperoleh posisi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, karawitan Sunda dapat dipahami sebagai sebuah field budaya, di mana seniman, institusi, dan audiens saling berinteraksi dalam menentukan nilai dan legitimasi praktik musik tradisional. Perubahan dalam field, seperti masuknya industri kreatif atau media digital, akan memengaruhi cara kerja dan struktur praktik karawitan.

Sementara itu, capital merujuk pada sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk memperoleh posisi dalam field. Bourdieu membagi capital ke dalam beberapa bentuk, antara lain cultural

capital (pengetahuan, keterampilan, pendidikan), social capital (jaringan relasi), dan symbolic capital (pengakuan atau prestise). Dalam karawitan Sunda, cultural capital dapat berupa kemampuan musikal dan pemahaman tradisi, social capital berupa jaringan komunitas seni, dan symbolic capital berupa legitimasi sebagai seniman yang diakui. Dalam konteks transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung, perubahan praktik musik tradisional dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, field, dan capital. Seniman karawitan yang memiliki habitus tradisional harus beradaptasi dengan perubahan field yang semakin dipengaruhi oleh modernitas, globalisasi, dan digitalisasi. Dalam proses ini, mereka memanfaatkan berbagai bentuk capital untuk mempertahankan eksistensi sekaligus memperoleh pengakuan dalam arena budaya yang baru.

Lebih lanjut, transformasi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai lama dan tuntutan baru. Seniman tidak sepenuhnya meninggalkan habitus tradisional, tetapi melakukan reinterpretasi agar tetap relevan. Misalnya, penggunaan media digital tidak hanya mengubah cara distribusi musik, tetapi juga membentuk habitus baru dalam produksi dan konsumsi karawitan. Hal ini menunjukkan bahwa habitus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan struktur sosial. Dengan demikian, kerangka teori Bourdieu memberikan landasan analitis yang kuat untuk memahami transformasi karawitan Sunda sebagai proses yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sosial dan struktural. Transformasi tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan dinamika budaya yang terus berkembang.

## 2. Pergeseran Fungsi Sosial dan Makna Karawitan

Transformasi karawitan Sunda juga terlihat dalam pergeseran fungsi dan makna sosialnya. Jika pada masa sebelumnya karawitan lebih berfungsi sebagai bagian dari ritual dan kehidupan komunal, maka dalam konteks kontemporer fungsinya menjadi lebih beragam, termasuk sebagai media hiburan, ekspresi individu, serta komoditas dalam industri kreatif. Di Kota Bandung, karawitan tidak jarang dipertunjukkan dalam acara komersial, pariwisata, hingga konten digital.

Pergeseran ini mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai kesenian tradisional. Karawitan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai warisan budaya yang harus dijaga secara konservatif, tetapi juga sebagai sumber daya kultural yang dapat dikembangkan secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Raymond Williams (1977) bahwa budaya selalu berada dalam proses dinamis antara unsur tradisional (residual) dan bentuk-bentuk baru (emergent).

Perubahan fungsi tersebut juga berdampak pada pergeseran makna karawitan Sunda di kalangan masyarakat. Jika sebelumnya karawitan dimaknai sebagai bagian dari identitas kolektif dan warisan leluhur, kini ia juga dipandang sebagai medium ekspresi individual dan sarana ekonomi. Dalam konteks ini, nilai-nilai sakral dan komunal mengalami reinterpretasi menjadi nilai estetika dan komersial. Hal ini sejalan dengan pandangan Raymond Williams (1977) bahwa budaya selalu mengalami transformasi antara unsur tradisional (residual) dan bentuk-bentuk baru (emergent) yang muncul dalam masyarakat modern.



**Gambar 2:** Ilustrasi karawitan Sunda, 2022. (Sumber: Pixabay.com)

Dari perspektif Pierre Bourdieu (1993), pergeseran ini dapat dipahami sebagai perubahan dalam struktur field budaya, di mana karawitan Sunda kini berada dalam arena yang lebih luas dan kompetitif. Dalam arena tersebut, fungsi sosial karawitan tidak lagi ditentukan semata oleh nilai tradisional, tetapi juga oleh distribusi capital, terutama symbolic capital dan economic capital. Seniman karawitan dituntut untuk menyesuaikan praktik mereka agar tetap relevan dan memperoleh pengakuan dalam konteks sosial yang baru.

Lebih lanjut, pergeseran fungsi ini juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara pelestarian dan inovasi. Di satu sisi, terdapat upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas budaya, sementara di sisi lain terdapat dorongan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Proses ini tidak selalu berjalan harmonis, karena sering kali muncul ketegangan antara kelompok yang mengedepankan otentisitas tradisi dengan kelompok yang mendorong inovasi dan modernisasi.

Dengan demikian, pergeseran fungsi sosial dan makna karawitan Sunda di Kota Bandung dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang lebih luas. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam praktik seni, tetapi juga perubahan dalam cara masyarakat memaknai dan memposisikan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Karawitan Sunda, dalam hal ini, tidak kehilangan relevansinya, melainkan mengalami redefinisi yang memungkinkan keberlanjutannya dalam konteks sosial yang terus berubah.

### 3. Pengaruh Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Karawitan Sunda

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transformasi karawitan Sunda. Platform digital seperti media sosial dan kanal berbagi video telah menjadi sarana penting dalam distribusi dan promosi karawitan. Seniman dan komunitas karawitan di Bandung mulai memanfaatkan teknologi ini untuk memperluas jangkauan audiens, bahkan hingga ke tingkat global.

Namun, digitalisasi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan estetika dan format pertunjukan. Karawitan yang ditampilkan dalam media digital cenderung mengalami penyesuaian durasi, visualisasi, dan kemasan agar sesuai dengan preferensi audiens digital. Dalam konteks ini, konsep

globalisasi budaya dari Arjun Appadurai (1996) relevan untuk menjelaskan bagaimana aliran media dan teknologi memengaruhi praktik budaya lokal, termasuk mendorong terjadinya hibridisasi dalam karawitan Sunda.

Selain itu, digitalisasi telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi karawitan Sunda. Kehadiran platform digital seperti media sosial, kanal video, dan layanan streaming memungkinkan seniman karawitan untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batas geografis. Karawitan yang sebelumnya lebih banyak dinikmati dalam ruang pertunjukan langsung kini dapat diakses secara daring oleh publik global. Hal ini memperluas eksposur sekaligus membuka peluang baru dalam pengembangan karawitan sebagai bagian dari industri kreatif.

Namun, digitalisasi juga membawa perubahan dalam bentuk dan estetika pertunjukan. Karawitan yang diproduksi untuk media digital cenderung mengalami penyesuaian, seperti durasi yang lebih singkat, visualisasi yang lebih menarik, serta pengemasan yang mengikuti tren konten digital. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap preferensi audiens modern yang lebih visual dan cepat. Dalam perspektif Arjun Appadurai (1996), fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari mediascape, yaitu lanskap media global yang memengaruhi cara budaya diproduksi dan dikonsumsi.

Dari sudut pandang Pierre Bourdieu (1993), digitalisasi juga mengubah struktur field dalam praktik karawitan Sunda. Jika sebelumnya legitimasi lebih banyak ditentukan oleh otoritas tradisional seperti maestro atau institusi seni, kini pengakuan juga ditentukan oleh visibilitas di ruang digital, seperti jumlah penonton, pengikut, dan interaksi di media sosial. Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam distribusi symbolic capital, di mana popularitas digital menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan posisi seniman dalam arena budaya.

Di sisi lain, globalisasi dan digitalisasi juga menghadirkan tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Proses komersialisasi yang didorong oleh logika pasar dapat menyebabkan penyederhanaan atau bahkan distorsi terhadap bentuk-bentuk karawitan yang kompleks. Selain itu, tekanan untuk mengikuti tren global berpotensi menggeser identitas lokal yang menjadi ciri khas karawitan Sunda. Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptasi yang seimbang antara inovasi dan pelestarian. Dengan demikian, pengaruh globalisasi dan digitalisasi terhadap karawitan Sunda di Kota Bandung bersifat ambivalen. Di satu sisi, keduanya membuka peluang bagi pengembangan dan penyebarluasan karawitan ke tingkat yang lebih luas. Di sisi lain, keduanya juga menghadirkan tantangan dalam menjaga otentisitas dan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, transformasi karawitan Sunda dalam era digital dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara tuntutan global dan upaya mempertahankan identitas budaya lokal.

#### 4. Peran Aktor dan Institusi dalam Transformasi Karawitan Sunda

Transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung tidak terlepas dari peran berbagai aktor dan institusi. Seniman, komunitas budaya, lembaga pendidikan seni, serta pemerintah daerah memiliki kontribusi dalam menjaga sekaligus mengembangkan karawitan Sunda. Institusi pendidikan, misalnya, berperan dalam proses regenerasi melalui pembelajaran formal, sementara komunitas seni menjadi ruang eksperimentasi dan inovasi.

Interaksi antaraktor ini menciptakan dinamika dalam medan budaya karawitan, di mana terjadi negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dalam kerangka Anthony Giddens (1990), fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reflektivitas modern, di mana individu dan

kelompok secara aktif membentuk dan mengubah praktik sosial mereka.

Seniman karawitan merupakan aktor kunci dalam proses transformasi karena mereka berperan langsung dalam praktik musikal. Melalui kreativitas dan pengalaman, seniman melakukan berbagai inovasi, seperti eksplorasi aransemen, kolaborasi lintas genre, serta pemanfaatan media digital. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1993), seniman berupaya mengakumulasi cultural capital dan symbolic capital melalui karya dan pengakuan publik. Transformasi yang terjadi pada karawitan Sunda, dalam hal ini, merupakan hasil dari strategi seniman dalam menyesuaikan habitus mereka terhadap perubahan field budaya yang semakin kompleks.

Selain seniman, komunitas dan sanggar seni memiliki peran penting sebagai ruang produksi dan reproduksi budaya. Komunitas karawitan di Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, transfer pengetahuan, dan eksperimen artistik. Melalui kegiatan rutin, pertunjukan, dan kolaborasi, komunitas menjadi agen penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mendorong inovasi. Di sinilah proses regenerasi berlangsung, yang memastikan keberlanjutan karawitan di tengah perubahan zaman.

Institusi pendidikan seni juga berkontribusi dalam transformasi karawitan Sunda, terutama dalam aspek formalitas dan sistematisasi pengetahuan. Kurikulum yang mengintegrasikan teori dan praktik memungkinkan mahasiswa untuk memahami karawitan tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bidang kajian akademik yang terbuka terhadap pendekatan baru. Institusi ini turut membentuk generasi baru seniman yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri kreatif.

Di tingkat struktural, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan memainkan peran dalam menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian serta pengembangan karawitan Sunda. Festival budaya, bantuan pendanaan, serta promosi kesenian tradisional merupakan beberapa bentuk intervensi yang mendorong eksistensi karawitan di ruang publik. Namun, kebijakan ini juga sering kali dipengaruhi oleh kepentingan pariwisata dan ekonomi kreatif, sehingga turut membentuk arah transformasi karawitan ke dalam bentuk yang lebih atraktif dan konsumtif.

Dalam kerangka Anthony Giddens (1990), peran aktor dan institusi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses strukturasi, di mana individu dan struktur sosial saling membentuk satu sama lain. Seniman dan komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dan kondisi sosial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengubah dan menciptakan praktik baru dalam karawitan Sunda. Dengan demikian, transformasi yang terjadi merupakan hasil dari dialektika antara agen dan struktur.

Secara keseluruhan, peran aktor dan institusi dalam transformasi karawitan Sunda menunjukkan adanya jaringan relasi yang kompleks dan dinamis. Transformasi tidak hanya bergantung pada kreativitas individu, tetapi juga pada dukungan institusional dan kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya inovasi. Oleh karena itu, keberlanjutan karawitan Sunda di Kota Bandung sangat ditentukan oleh sinergi antara aktor dan institusi dalam merespons perubahan sosial budaya yang terus berlangsung.

## 5. Transformasi sebagai Proses Adaptasi dan Negosiasi Budaya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karawitan Sunda merupakan proses adaptasi dan negosiasi budaya yang kompleks. Di satu sisi, terdapat upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas budaya, sementara di sisi lain terdapat kebutuhan untuk berinovasi

agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses ini tidak selalu berjalan tanpa konflik, terutama terkait dengan isu otentisitas, komersialisasi, dan perubahan nilai estetika.

Namun demikian, transformasi ini justru menunjukkan vitalitas karawitan Sunda sebagai praktik budaya yang hidup. Karawitan tidak mengalami kemunduran, melainkan berkembang dalam bentuk-bentuk baru yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat kontemporer. Dengan demikian, transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dapat dipahami sebagai strategi kultural dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial budaya yang terus berlangsung.

Dalam praktiknya, adaptasi terlihat dari berbagai inovasi yang dilakukan oleh seniman, seperti penggabungan karawitan dengan musik modern, penggunaan teknologi digital dalam produksi dan distribusi, serta pengemasan pertunjukan yang lebih atraktif. Inovasi ini menunjukkan bahwa karawitan Sunda tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap perubahan. Namun demikian, proses adaptasi ini tidak serta-merta menghilangkan unsur tradisional, melainkan cenderung menghasilkan bentuk-bentuk baru yang bersifat hibrid. Hal ini sejalan dengan konsep globalisasi budaya dari Arjun Appadurai (1996), yang menekankan adanya interaksi dinamis antara budaya lokal dan global.

Di sisi lain, negosiasi budaya terjadi ketika pelaku seni dan komunitas berusaha menjaga otentisitas dan identitas karawitan Sunda. Upaya ini terlihat dalam pelestarian pola tabuhan tradisional, penggunaan instrumen khas, serta pemertahanan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam karawitan. Dalam konteks ini, transformasi tidak berarti penghilangan tradisi, tetapi justru menjadi mekanisme untuk mempertahankan relevansi tradisi dalam situasi sosial yang berubah. Dengan kata lain, negosiasi budaya memungkinkan terjadinya keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan. Dari perspektif Pierre Bourdieu (1993), proses adaptasi dan negosiasi ini dapat dipahami sebagai interaksi antara habitus dan field. Seniman karawitan yang memiliki habitus tradisional dihadapkan pada perubahan field budaya yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Dalam situasi ini, mereka melakukan penyesuaian praktik untuk mempertahankan posisi dan memperoleh pengakuan dalam arena budaya. Adaptasi menjadi strategi untuk bertahan, sementara negosiasi menjadi cara untuk menjaga legitimasi kultural.

Lebih lanjut, proses transformasi ini juga mencerminkan dinamika kekuasaan dalam budaya. Tidak semua bentuk inovasi diterima secara merata; terdapat perbedaan pandangan antara kelompok yang mempertahankan tradisi secara konservatif dengan kelompok yang mendorong pembaruan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa transformasi budaya selalu melibatkan proses seleksi, resistensi, dan kompromi. Dalam kerangka Raymond Williams (1977), fenomena ini dapat dipahami sebagai interaksi antara unsur residual (tradisional) dan emergent (baru) dalam suatu kebudayaan.

Dengan demikian, transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya mencerminkan perubahan estetika musik, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda merespons perubahan sosial budaya melalui praktik kesenian. Adaptasi dan negosiasi menjadi strategi kultural yang memungkinkan karawitan Sunda tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, transformasi ini bukanlah tanda kemunduran, melainkan indikator vitalitas budaya yang terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya.

Konsep Laras atau interval nada dalam musik Karawitan Sunda, yang menjadi akar pangkal utama bagi kesenian tradisional Sunda seperti Tembang Sunda Cianjuran, Kacapi Kawihan, Jaipongan, Kiliningan, dan Wayang Golek. Laras-laras yang paling umum digunakan dalam musik Sunda adalah Salendro, Madenda, dan Degung, yang disusun berdasarkan struktur pentatonik (da, mi, na, ti, dan la).

Sistem notasi Daminatila pertama kali diilmiahkan oleh Raden Machjar Anggakoesoemadinata, pun mengembangkan teori interval nada dalam musik Sunda, yaitu 15 nada dan 17 nada dalam satu oktaf, yang secara interval berbeda dengan skala kromatik musik Barat yang menggunakan 12 nada dalam satu oktafnya. Raden Machjar juga memperkenalkan konsep gamelan 17 surupan, yang kemudian hilang. Pada tahun 2024, gamelan ini direkonstruksi menjadi gamelan 18 surupan oleh Lili Suparli, Mustika Iman, dan Edi Mulyana, berdasarkan teori R. Mahyar Anggakusumadinata. Gamelan ini sekarang tersimpan di ISBI Bandung, menunjukkan pentingnya menjaga kejelasan dalam perkembangan dan penyebaran pengetahuan seni karawitan, menurut Ricky Subagja (2025).

Dari kenyataan tersebut kita bisa melihat interval-interval yang secara jumlah memiliki lebih banyak nada dibandingkan dengan skala interval kromatik musik barat, maka dengan demikian, interval nada tersebut sangat dimungkinkan untuk dihadirkan secara auditif dengan objek gamelan (misalnya). Seperti hari-hari ini bisa kita lihat pada gamelan Kyai Basundara karya Dr. Lili Suparli dan Edi Mulyana yang dikutip dari laman Facebook akun Endang Caturwati “nama gamelan yang mempunyai arti : bumi/tanah ini, hasil implementasi dari gamelan Ki Pembayun [1] karya Rd. Mahyar Kusumaatmaja yang hilang pada tahun 70 an di Pemda Jawa Barat. Di tabuh pada Dies Natalis ISBI Bandung yang ke 56”. Sedangkan yang ditulis oleh akun Facebook Edi Mulyana “konon pada tahun 1970-an Jawa Barat (Sunda) pernah mempunyai gamelan 17 surupan karya R. Mahyar Anggakusumadinata dengan nama (Ki, si) Pembayun tapi, gamelan tsb raib entah kemana. Namun demikian, R, Mahyar masih meninggalkan catatan penting (teori dan konsep) ilmiah ttg gamelan tsb. Berangkat dari teori dan konsep R, Mahyar tsb th 2023 atas prakarsa Lili Suparli (salah seorang mestro gamelan Indonesia/FSP), Mustika Iman (jurusan Karawitan), dan Edi Mulyana (laboratorium) ISBI Bandung telah me-rekontruksi gamelan tersebut menadi 18 surupan [2]. Kini gamelan hasil re-kontruksinya sudah tersimpan di ISBI Bandung.” Penegasan ini menjadi penting, bukan saja hanya melihat perspektif kerja kreatif seseorang menuntut tanggung jawabnya, akan tetapi juga untuk mendudukan posisi mereka masing-masing dalam proporsi yang sebenar-benarnya. Walaupun predikat-predikat kategoris seperti itu sering tidak dianggap penting dalam keseharian, namun dalam ruang lingkup akademis yang dianggap sebagai laboratorium, itu menadi sangat penting dalam artian tidak ambigu terutama dalam penyebaran informasi mengenai ilmu pengetahuan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dalam rentang waktu 2000–2025 merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh dinamika perubahan sosial budaya, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Transformasi tersebut tercermin dalam perubahan bentuk dan praktik pertunjukan, pergeseran fungsi sosial dan makna, serta munculnya inovasi dalam pengemasan dan distribusi musik tradisional. Karawitan Sunda tidak lagi terbatas pada ruang ritual dan komunal, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari industri kreatif dan media digital.

Lebih lanjut, pergeseran fungsi karawitan dari yang bersifat sakral dan kolektif menuju fungsi hiburan, ekspresi individual, dan komoditas budaya menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memaknai kesenian tradisional. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang membuka ruang baru bagi interaksi lintas budaya sekaligus menciptakan

tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, karawitan Sunda mengalami proses hibridisasi yang mempertemukan unsur lokal dan global.

Peran aktor dan institusi menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi tersebut. Seniman, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah berkontribusi dalam membentuk arah perkembangan karawitan Sunda melalui praktik, inovasi, serta kebijakan budaya. Interaksi antara aktor dan struktur sosial menunjukkan bahwa transformasi tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses yang dinamis dan penuh negosiasi.

Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, transformasi karawitan Sunda dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, field, dan capital. Seniman sebagai agen budaya melakukan adaptasi terhadap perubahan field yang dipengaruhi oleh modernitas dan digitalisasi, sekaligus mempertahankan legitimasi kultural melalui berbagai bentuk capital. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan dalam karawitan Sunda bukan sekadar perubahan estetika, tetapi juga mencerminkan pergeseran struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam arena budaya.

Secara keseluruhan, transformasi karawitan Sunda di Kota Bandung dapat dipahami sebagai proses adaptasi dan negosiasi budaya yang memungkinkan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman. Karawitan Sunda tidak mengalami kemunduran, melainkan berkembang sebagai praktik budaya yang dinamis dan relevan. Oleh karena itu, upaya pelestarian karawitan Sunda perlu mempertimbangkan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional dan mendorong inovasi agar tetap sesuai dengan konteks sosial budaya kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Bias Primandhika, Restu. (2025). *Memahami Karawitan Sunda sebagai Payung Kultural*. Bahasa Sunda Net
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production*. Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hesmondhalgh, D. (2013). *The cultural industries* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kumparan. (2022). *Karawitan Sunda dan Sistem Tangga Nadanya*.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurcahya, Yan. (2025). *Social dynamics in the preservation of the Incung script: A sociological study of the role of the Jambi community in maintaining the cultural heritage of the Kerinci Tribe*. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung
- Nurcahya, Yan. (2026). *Typology and Heritage Preservation: Tracing Historical Layers of Cultural Heritage Buildings in Garut Regency*.

- Nurjanah. (2025). Revitalisasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Sunda Melalui Learningsundanese.Com Sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal. *LEARNING : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Santosam Hendra. (2014). *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya Dalam Dinamika Sosial*. LPPMPP Institut Seni Indonesia Bali
- Sasono. (2025). Transformasi Seni Karawitan di Era Digital dan Pelestarian dalam Perkembangan Teknologi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*
- Storey, J. (2009). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (5th ed.). Pearson.
- Subagja, Ricky. (2025). *Karawitan Kita Hari-Hari Ini*. Arts & Literature, Contributor, Cultural. ITB Press
- Supanggih, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.